

sia, dan semua negara di Timur Tengah kecuali Iran, Turki dan Mesir. Jumlah mereka kurang lebih sama dengan penduduk Irak. Kelompok Islam di Cina termasuk Etnis Hui adalah salah satu yang paling besar di dunia jika dibandingkan dengan negara lain.

Pelacakan tentang integrasi Etnis Hui akan mengajak kita untuk berpikir mengenai ide awal dari integrasi itu sendiri, yaitu adanya kesamaan yang terwujud dalam identitas politik. Identitas bisa merupakan bagian dari politik bila menyadari bahwa ada faktor pemerintah dan kekuasaan dalam menentukan identitas dari kelompok masyarakat, termasuk kelompok etnis. Partisipasi politik pada akhirnya akan mempengaruhi keinginan penguasa untuk membentuk identitas tersebut, termasuk bagaimana penguasa bisa membentuk ulang rasa ikatan kelompok dan ikatan kenegaraan melalui pembangunan ekonomi.

A. Etnis Hui dan Identitas Nasional Cina

Pembahasan mengenai etnis di Cina adalah pembahasan mengenai identitas nasional. Identitas nasional inilah yang kemudian berhadapan dengan identitas kelompok, identitas suku bangsa ataupun identitas etnis. Pemikiran tentang identitas nasional ini selalu diikuti oleh pemikiran tentang penciptaan identitas yang berikutnya akan mencakup masalah kesejarahan dan integrasi. Identitas nasional sebagai identitas masyarakat juga merupakan pilihan rasional yang selalu mengikuti keinginan masyarakat untuk dapat hidup lebih baik.

Masalah identitas nasional sendiri sebenarnya bisa dilihat sebagai hal yang alami atau juga merupakan hasil dari imajinasi manusia itu sendiri. Secara alami, kita bisa membedakan identitas berdasarkan penampilan fisik seseorang. Warna kulit, tinggi badan, bentuk rambut, bentuk mata, warna mata dan ciri-ciri fisik lainnya membedakan identitas suatu bangsa dengan bangsa lain. Ini juga yang membedakan masyarakat (rakyat) dari suatu negara dengan negara lainnya. Sementara dari sisi imajinasi, identitas lebih dilihat sebagai suatu konsep. Pemikiran kitalah yang membentuk identitas dan rasa kebangsaan.¹ Rakyat

membayangkan bahwa mereka adalah bagian dari suatu negara dan mereka memiliki identitas untuk menjadi bagian dari negara tersebut. Dengan imajinasi ini pula mereka membangun hubungan sosial dengan anggota masyarakat lain dan pemerintahnya.

Dalam kasus Etnis Hui, pencarian dasar yang kuat untuk identitas kelompok sebenarnya agak sulit dilakukan mengingat mereka menggunakan Bahasa Mandarin sebagai bahasa sehari-hari, tidak berbeda dengan Etnis Han. Sementara sensus yang dilakukan Pemerintah Cina mendasarkan diri pada suku bangsa yang lebih merujuk pada ciri-ciri fisik, bahasa dan kultur, bukan pada agama. Ketika Etnis Han pindah agama menjadi Islam, mereka terkadang dirujuk sebagai Etnis Hui, demikian juga untuk Etnis Manchu, Mongol dan Tibet. Etnis Hui yang kemudian beralih ke agama lain juga jarang memberitahukan kepada keluarga dan pemerintah setempat, sehingga masalah agama dan etnis ini menjadi agak kabur ketika mendiskusikan Etnis Hui dan identitas mereka.

Etnis Hui umumnya menjalankan agama Islam Sunni dengan Mazhab Hanafi. Mereka juga tinggal dan mengembangkan kelompoknya di sekitar area masjid utama. Etnis Hui selalu bisa hidup mandiri dalam kelompoknya tanpa harus tergantung pada masyarakat lain. Untuk sesama kelompok Etnis Hui, mereka mengembangkan jaringan antar desa dan antar kota, sehingga perkembangan ekonomi bisa berjalan dengan baik. Etnis Hui yang masih menjalankan cara hidup tradisional seperti ini dikenal dengan nama *Gedimu*. Meskipun secara geografis terpisah agak jauh, Etnis Hui selalu merasa bahwa mereka merupakan bagian dari masyarakat Islam di seluruh dunia, sebagai *Ummah*. Kedekatan sesama Islam ini terus diwariskan dari generasi ke generasi melalui cerita-cerita legenda tentang Islam dan tentang Etnis Hui pada masa lampau. Ini juga diperkuat dengan penghulu-penghulu mereka yang selalu bepergian memperkaya ilmu tentang Islam. Oleh Etnis Hui penghulu ini disebut sebagai *Ahung*.